

Catatan Perjalanan

Scaling Up &  
**MediaVisit**  
Proyek ICCTF-Yayasan TERANGI

Oktober  
2019

# KOLABORASI PENGEMBANGAN EKOWISATA di NEGERI TIMAH



A stylized silhouette of a tree with many leaves, rendered in a darker shade of teal than the background. The tree is positioned in the bottom-left corner of the page.

KOLABORASI PENGEMBANGAN  
EKOWISATA  
di NEGERI TIMAH

Hak Cipta

© 2019 Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF)

Dilarang memperbanyak/mengkopi sebagian atau keseluruhan isi *proceeding* dalam bentuk apapun tanpa seizin dari ICCTF

# DAFTAR ISI

|                         |    |
|-------------------------|----|
| <b>01.</b>              |    |
| Prakata.....            | 2  |
| <b>02.</b>              |    |
| Latar Belakang.....     | 3  |
| <b>03.</b>              |    |
| Agenda.....             | 5  |
| <b>04.</b>              |    |
| Susunan Tim.....        | 7  |
| <b>05.</b>              |    |
| Catatan Perjalanan..... | 10 |
| <b>06.</b>              |    |
| Coverage Publikasi..... | 16 |
| <b>07.</b>              |    |
| Galeri Foto.....        | 28 |



# 01. PRAKATA



Mendukung pemerintah Indonesia dalam mengurangi emisi gas rumah kaca melalui gerakan ekonomi rendah karbon dan adaptasi terhadap dampak perubahan iklim merupakan salah satu misi dari Indonesia Climate Change Trust Fund. Melakukan integrasi isu perubahan iklim ke dalam rencana pembangunan nasional, provinsi, dan kabupaten merupakan suatu misi utama ICCTF. Tak hanya itu, ICCTF melaksanakan inisiatif mitigasi dan adaptasi dalam konteks pengurangan emisi gas rumah kaca serta mendukung pembangunan rendah karbon.

Hingga saat ini ICCTF sudah mendukung pendanaan 76 proyek mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di 99 lokasi di Indonesia meliputi tiga fokus area yaitu, mitigasi berbasis lahan (46), adaptasi dan ketahanan (22) dan energi (8) yang didukung oleh Kementerian PPN/Bappenas, United States Agency for International Development (USAID), dan The UK Climate Change Unit (UKCCU). Untuk mengimplementasikan program-program tersebut di daerah, ICCTF bekerjasama dengan lembaga mitra pelaksana yang terdiri atas Kementerian/Lembaga, LSM/CSO, dan Universitas/Lembaga Pusat Penelitian.

Sejak tahun 2013, ICCTF telah menyelenggarakan *Media Visit* sebanyak empat belas (14) kali ke lokasi program yang berbeda-beda. Kunjungan dan liputan media ke lokasi program ICCTF atau biasa disebut "*Media Visit ICCTF*" merupakan agenda rutin ICCTF yang diselenggarakan setiap tahun. Kegiatan *Media Visit ICCTF* merupakan sarana ICCTF untuk mensosialisasikan keberhasilan program-program unggulan di lapangan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi khalayak luas melalui berbagai saluran media.

Pada *Media Visit ICCTF* kali ini, ICCTF berkesempatan mengumpulkan teman-teman media dan unsur pemerintah pusat, pemerintah lokal, serta mitra pelaksana serta masyarakat lokal untuk berdialog dan melihat secara langsung hasil dan pembelajaran program ICCTF didampingi mitra Yayasan Terangi dan komunitas Hkm Seberang Bersatu di Belitung.

Semoga catatan perjalanan ke Belitung ini dapat memberikan gambaran ringkas dan jelas tentang upaya rehabilitasi kawasan pesisir eks-tambang timah serta kolaborasi bersama untuk memperluas dampak program. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut mendukung terlaksananya kegiatan *Media Visit ICCTF-USAID* di Belitung dengan baik dan terus mendukung Pemerintah Indonesia untuk menangani perubahan iklim dalam kerangka Perencanaan Pembangunan Rendah Karbon.

Jakarta, 18 Oktober 2019

**Andi Abikusno**  
Direktur Operasional ICCTF

# 02.

# LATAR BELAKANG

Hilangnya kawasan hutan mangrove dan hutan pantai akibat penambangan timah konvensional berdampak terhadap emisi gas rumah kaca, keanekaragaman hayati, dan tentu saja meningkatkan kerentanan penduduk terhadap perubahan iklim dan bencana. Isu perubahan iklim merupakan permasalahan yang diantisipasi dan ditanggulangi secara serius oleh seluruh pemimpin negara di dunia.

Sebagai bentuk komitmen nyata Pemerintah Indonesia terhadap pengurangan emisi dan penanggulangan perubahan iklim, pada tahun 2009 Pemerintah Indonesia membentuk Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) sebagai mekanisme keuangan terintegrasi untuk mendukung kebijakan dan program nasional Indonesia mengenai perubahan iklim. Sebagai sebuah Lembaga Wali Amanat Nasional (*National Trust Fund*), misi ICCTF adalah untuk memobilisasi, mengelola, dan mengalokasikan dana dari dunia internasional serta sektor publik dan swasta untuk memfasilitasi pendanaan program dan proyek yang selaras dengan target mitigasi dan adaptasi nasional. Untuk memfasilitasi kegiatan mitigasi dan adaptasi, ICCTF memiliki empat fokus program utama yaitu mitigasi berbasis lahan (*land-based mitigation*), energi (*energy*), serta ketahanan dan adaptasi (*resilience and adaptation*) dan kelautan (*marine based*).

Sejak 2017 hingga 2018 Indonesia Climate Change Trust Fund dengan dana hibah dari USAID telah

menyalurkan pendanaan mitigasi berbasis lahan untuk Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang sebagai Taman Wisata Mangrove dalam Upaya Rehabilitasi Ekosistem dan Sekuestrasi Karbon di Desa Juru Seberang, Kecamatan Tanjung Pandan & Desa Keciput, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung.

Program rehabilitasi kawasan pesisir eks-tambang timah ini dikelola oleh Yayasan Terumbu Karang Indonesia (Terangi) bersama dengan masyarakat Desa Juru Seberang yaitu kelompok Hutan Kemasyarakatan Seberang Bersatu (HKm Seberang Bersatu). Program rehabilitasi kawasan pesisir ini mengintervensi lahan eks-tambang timah yang kini dikenal sebagai Belitung Mangrove Park (BMP).

Tujuan dari program kerjasama ini adalah memperbaiki kondisi hutan mangrove dan hutan pantai sebagai sarana sekuestrasi karbon di Desa Juru Seberang, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan Calon Kawasan Konservasi Perairan Daerah Belitung, menyediakan sarana ekowisata dan pendidikan, menyediakan mata pencaharian bagi masyarakat di Desa Juru Seberang dan Desa Keciput, menyebarkan informasi terkait perubahan iklim, ekosistem pesisir dan kawasan konservasi kepada masyarakat setempat dan wisatawan, serta menyediakan data pemetaan mangrove kepada pemerintah dan publik.

Program kerja sama ini akhirnya menghasilkan keluaran berupa

terehabilitasinya hutan mangrove dan hutan pantai yang sebelumnya merupakan area eks-tambang, meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memantau kondisi ekosistem pesisir, masyarakat mampu berpartisipasi dalam pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Daerah Belitung dan BMP, adanya sarana ekowisata dan pendidikan tentang mangrove, adanya peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan ekowisata bahari, serta masyarakat mampu mengembangkan kegiatan ekowisata.

Dengan adanya program ini maka penambang timah liar tidak ada lagi yang beroperasi di sekitar area pengelolaan, adanya peningkatan populasi mangrove di area rehabilitasi 50 ha serta terjadinya peningkatan populasi pohon di area rehabilitasi hutan pantai 150 ha dari pendanaan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS).

Program Belitung Mangrove Park ini pada akhirnya merupakan program kolaborasi dan kesuksesan bersama. Setelah ICCTF masuk dan mulai membangun *mangrove track*, tower pengamat dan kunjungan mulai meningkat, beberapa instansi pusat dan daerah turut serta membangun fasilitas pendukung. Berbagai pihak yang tercatat terlibat dalam program ini antara lain:

- a. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia membangun toilet standar.
- b. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Provinsi Bangka Belitung membangun akses jaringan air minum, akses jalan, serta fasilitas bumi perkemahan.
- c. Dinas Pekerjaan Umum dan

Penataan Ruang Kabupaten Belitung membangun jalan aspal dan tempat parkir.

- d. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung membantu rehabilitasi hutan pantai dan penanaman kebun buah.
- e. Dinas Lingkungan Hidup membangun *toilet mobile*.
- f. Dana mandiri dan hasil tiket membangun pusat informasi, rumah edukasi, kantin, rumah makan kapal, dan wahana permainan anak yaitu swadaya murni Rp 150 juta dan hasil tiket Rp 200 juta.
- g. Bantuan *Corporate Social Responsibility* PT Timah berupa bak sampah *portable*, dan berbagai bantuan dari pihak lainnya yang belum bisa disebutkan seluruhnya.

Secara sosial, pengelolaan HKM Juru Sebrang telah dianggap memecahkan masalah sosial menyangkut tersedianya lapangan kerja baru dan menghentikan penambangan liar di hutan lindung. Anggota BUMDes yang sebelum proyek hanya aktif 20 orang, saat ini anggota aktif mencapai 134 orang. Ibu-ibu telah berhasil memperbaiki kualitas dagangan dan masakan. Makanan andalan yang dijual adalah hasil laut (*seafood*) dengan cara makan khas Belitung (*bedulang*).

Secara ekonomi pendapatan perorangan sekitar Rp 2 juta/bulan, pendapatan kelompok meningkat hingga Rp 50-65 juta per bulan dari retribusi tiket, serta dari Sisa Hasil Usaha koperasi tahunan pada 2016 senilai Rp 3 juta/anggota dan mengalami peningkatan pada 2017 hingga Rp 20 juta/ anggota.

# 03. AGENDA

## Scaling Up & Media Visit

Kegiatan Scalling Up dan Media Visit ini dilaksanakan selama 2 hari 10-12 Oktober 2019 dengan detail sebagai berikut

### Kamis, 10 Oktober 2019



## Jumat, 11 Oktober 2019



## Sabtu, 12 Oktober 2019



# 04.

## SUSUNAN TIM

(Undangan dan Panitia)

### Media

#### 12 Media Nasional

---

**Bisnis.com**



**greeners.co**

**Jawa Pos**



**KOMPAS**

**SINDO NEWS.com**

**kumparan**

**MEDIA INDONESIA**



#### 2 Media Lokal

---

**MEDIA SATYA | LASKAR PELANGI NEGERI**

**POS BELITUNG**

## Kementerian/Lembaga



**Kementerian PPN/  
Bappenas**



**KEMENTERIAN KOORDINATOR  
BIDANG PEREKONOMIAN  
REPUBLIK INDONESIA**



**KEMENTERIAN  
PARIWISATA**



**USAID**  
FROM THE AMERICAN PEOPLE



**Sekretariat  
RAN-GRK**



**SEKRETARIAT  
RAN API**

## Pemerintah Daerah

1. Bupati Belitung
2. Sekretaris Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (selaku Ketua Tim Fasilitasi CSR Provinsi)
3. Kepala Biro Perekonomian Setda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (selaku Sekretaris Tim Fasilitasi CSR Provinsi)
4. Bappeda Provinsi Bangka Belitung
5. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Belitung
6. Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung
7. Dinas Kehutanan Provinsi Bangka Belitung
8. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Provinsi Bangka Belitung
9. KPH Belantu Mindanau Kabupaten Belitung
10. Pemerintah Kecamatan Tanjung Pandang
11. Pemerintah Desa Juru Seberang

## Panitia

1. Sekretariat ICCTF
2. PMU-USAID ICCTF
3. Yayasan Terangi
4. HKm Juru Seberang





# 05. CATATAN PERJALANAN



Hari ke-1 | 10 Oktober 2019

## “Selamat Datang di Negeri Timah”

Perjalanan tim panitia dari Indonesia Climate Change Trust Fund menuju ke Belitung terbagi menjadi dua yaitu tim pagi yang berangkat pukul 06.30 dan tim siang yang berangkat pukul 14.30 dari Jakarta menuju Belitung. Beberapa tamu undangan media massa ada pula yang berasal dari Palembang, Surabaya, dan Yogyakarta. Seluruh panitia dan tamu undangan menempuh kurang lebih satu jam perjalanan udara dan mendarat di Bandar Udara Internasional H.A.S. Hanandjoeddin sedangkan waktu tempuh dari bandar udara menuju hotel tempat rombongan menginap sekitar 30 menit.

Begitu tiba di Belitung tim panitia yang telah berangkat dari pagi melakukan survei lapangan dan mengecek persiapan di lokasi Belitung Mangrove Park serta memastikan pula kesiapan di Desa Terong, wilayah wisata dimana Indonesia Climate Change Trust Fund berusaha menghubungkan berbagai pihak seperti pemerintah daerah dan kementerian atau lembaga untuk mengembangkan pembangunan rendah karbon berikutnya.

Indonesia Climate Change Trust Fund dengan dana hibah dari USAID, sejak 2017 hingga 2018 telah menyalurkan pendanaan mitigasi berbasis lahan melalui Yayasan TERANGI melalui Belitung Mangrove Park (BMP): Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang Sebagai Taman Wisata Mangrove dalam Upaya Rehabilitasi Ekosistem dan Sekuestrasi Karbon di Desa Juru Seberang, Kecamatan Tanjung Pandan & Desa Keciput, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung.

Sore hari, tim panitia keberangkatan siang bersama dengan rekan-rekan media massa tiba di Belitung dan langsung menuju hotel untuk melakukan check-in hotel serta pembagian handout dan merchandise. Setelah semua tim panitia berkumpul di hotel maka malam harinya diadakan media briefing sekaligus makan malam bersama. Media briefing merupakan aktivitas pengantar untuk mempersiapkan rekan-rekan media sebelum meliput ke lokasi Belitung Mangrove Park, tujuannya untuk memberi gambaran umum mengenai Indonesia Climate Change Trust Fund serta keberhasilan program Belitung Mangrove Park.



Hari ke-2 | 11 Oktober 2019

## “Kolaborasi untuk Pembangunan Rendah Karbon”

Belitung—Jumat, 10 Oktober 2019 rombongan telah bersiap untuk berangkat menuju Desa Juru Seberang, Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung sejak pukul 06:00 WIB. Transportasi yang digunakan berupa bus besar dan kendaraan berukuran menengah. Perjalanan menuju Desa Juru Seberang, Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung tidak jauh dari hotel, hanya dibutuhkan waktu sekitar 20 menit.

Sesampainya di Desa Juru Seberang dibutuhkan waktu sekitar 3 menit untuk masuk ke dalam lokasi Belitung Mangrove Park. Pagi itu, acara dilaksanakan di lahan parkir Belitung Mangrove Park, acara dibuka dengan tarian sambutan yang dipersembahkan oleh perempuan-perempuan Suku Laut (*sea nomad*)

atau dikenal sebagai Suku Sawang. Setelahnya acara dilanjutkan dengan sambutan yang disampaikan oleh Ketua HKM Seberang Bersatu, Bupati Belitung, Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/BAPPENAS, serta Deputy Environment Office Director USAID.

Dalam sambutannya Marwandi selaku Ketua HKM Seberang Bersatu menyampaikan bahwa jumlah pengunjung terbanyak yang datang ke Belitung Mangrove Park mencapai 70 ribu wisatawan dan selama 2019 per 30 September kunjungan sudah mencapai 60 ribu wisatawan. Marwandi turut mengucapkan terima kasih atas kontribusi dari berbagai pihak terhadap pelaksanaan proyek Belitung Mangrove Park pada 2017 sampai 2018.

Daerah Belitung Mangrove Park dulunya adalah bekas kawasan tambang yang akhirnya menyebabkan pengrusakan dan pencemaran lingkungan. Sahani Saleh Bupati Belitung mengungkapkan bahwa kawasan yang saat ini telah berubah menjadi Belitung Mangrove Park merupakan penghasil timah yang sangat besar. Namun, dalam proses pertambangan timahnya menggunakan kapal keruk yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, padahal Kawasan tersebut merupakan Kawasan Hutan Lindung dengan luas sekitar 750 hektar.

Pada 2015 lokasi ini mendapatkan izin kemah budaya dan dilanjutkan dengan proyek dari ICCTF berupa Belitung Mangrove Park (BMP):



Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang Sebagai Taman Wisata Mangrove dalam Upaya Rehabilitasi Ekosistem dan Sekuestrasi Karbon. Beragam kegiatan yang bisa dilakukan di BMP seperti kegiatan jasa lingkungan, tracking mangrove, rumah edukasi, juru pandang, dan spot selfie. Selain itu, pada 2019 ini ditambahkan atraksi berupa kegiatan mancing kepiting rajungan yang telah dibudidayakan saat kunjungan asesor UNESCO Global Geopark pada akhir Juni 2019.

Medrilzam, Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/ BAPPENAS merangkap Sekretaris Majelis Wali Amanat ICCTF mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan ICCTF akan menciptakan sinergisme antara pembangunan berbasis lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat atau disebut dengan pembangunan rendah karbon (Low Carbon Deveopment). Bappenas melalui ICCTF mengungkapkan terima kasih kepada USAID yang memberikan kontribusi dan bantuannya kepada ICCTF demi

terselenggaranya proyek-proyek ICCTF yang berada di hampir seluruh daerah di Indonesia.

Jason Seuc, Deputy Environment Office Director USAID menyampaikan dukungan yang diberikan pemerintah Amerika Serikat kepada Indonesia melalui ICCTF karena adanya kesamaan visi untuk melakukan pembangunan rendah karbon dan tentunya mendukung program terkait ketahanan terhadap perubahan iklim.

Setelah mendengarkan sambutan dan berfoto bersama, acara dilanjutkan dengan melakukan tracking di kawasan rehabilitasi mangrove dan berkunjung ke fasilitas pendidikan lingkungan serta menara pengamat untuk mencegah aktivitas penambangan timah di sekitar Belitong Mangrove Park. Ketika berkunjung ke fasilitas pendidikan lingkungan anggota dari komunitas Hkm Seberang Bersatu menjelaskan mengenai berbagai mangrove yang ditanam untuk merehabilitasi lahan, jenis-jenis yang ditanam meliputi *Rhizophora apiculata*, *R. mucronate*,

*Bruguiera gymnorrhiza*, *Nypa fruticans*, dan *Terminalia cattappa*.

Hilangnya hutan mangrove dan hutan pantai di HKm Seberang Bersatu akibat aktivitas penambangan timah menyebabkan emisi karbon. Kelimpahan pohon di HKM Juru Sebrang adalah 571 pohon/ha yang termasuk rusak berdasarkan standar baku mutu kerusakan mangrove. Rata-rata biomassa atas tanah adalah 14,09 ton/ha sedangkan stok karbon rata-rata adalah 6.62 ton/ha. Stok karbon tertinggi adalah 32.756 ton/ha. Biomassa tersebut tidak tersebar merata, kawasan yang dekat dengan pesisir dan kolam-kolam bekas tambang memiliki stok karbon yang sangat rendah (0-6 ton/ha), sedangkan kawasan yang sulit dijangkau cenderung memiliki stok karbon yang lebih besar.

Total stok karbon di HKM Seberang Bersatu adalah 4.704,158 tons dengan RMSE  $\pm 5.813$  ton/ha. Berdasarkan perhitungan tersebut, HKM Juru Sebrang memiliki stok karbon yang sangat rendah. Kawasan



yang ditambang memberikan hasil stok karbon yang paling rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan berdampak buruk pada ekosistem hutan.

Memfaatkan lubang-lubang bekas pertambangan timah yang ada di dalam kawasan Belitung Mangrove Park, Kelompok HKm Seberang Bersatu merubah kolam tersebut menjadi area tambak ikan dan kepiting. Kolam yang dijadikan tambak menjadi salah satu aktivitas daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan misalnya dengan memanen kepiting dan memancing ikan. Setelah mengelilingi Belitung Mangrove Park, seluruh rombongan berkumpul di Rumah Makan Kapal dan disajikan makan siang berupa nasi bedulang. Nasi bedulang disajikan lewat sebuah tampah yang ditutup tudung saji untuk dinikmati maksimal empat

orang, terdapat beragam lauk pauk di dalamnya dengan ciri khas satu mangkuk di tengah berupa makanan berkuah.

Usai makan siang dan beristirahat, acara dilanjutkan dengan mengunjungi lokasi replikasi proyek rehabilitasi di Desa Terong, Kecamatan Sijuk, Belitung. Acara pertemuan dibuka oleh Sekretaris HKm Pemuda Nelayan Pencinta Alam (PNPA) Desa Terong. Dalam pembukaannya Sekretaris HKm PNPA menyampaikan kebahagiaannya karena berbagai kementerian dan lembaga sudah menyempatkan waktu untuk berkunjung ke Desa Terong.

Egi, Sekretaris HKm PNPA juga bercerita bahwa HKm PNPA terdiri dari kaum pemuda dan beberapa orang tua, selama ini internal HKm PNPA sudah berkolaborasi dengan

cukup baik dengan semangat kerja keras dari golongan muda dan nasihat serta pemikiran dari golongan tua. Berkat bantuan Suhaimi (Kepala Desa Terong) dan binaan Iswandi (pembina HKm PNPA) Desa Terong mendapat ilmu yang sangat bermanfaat yang akan digunakan untuk membangun Desa Terong serta mensejahterakan masyarakat di Desa Terong.

Medrilzam selaku Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas menyampaikan apresiasinya atas pergerakan mandiri dari masyarakat Desa Terong dalam hal mengurus izin HKm PNPA ke Kementerian Kehutanan, sehingga izinnya sangat cepat keluar. ICCTF tak hanya melaksanakan program yang menjaga lingkungan, tetapi juga fokus terhadap penurunan emisi karbon, serta mensejahterakan daerah dan masyarakat itu sendiri.



Bagi Medrilzam, kunci dari semangat pembangunan desa adalah inovasi dari masyarakat desa itu sendiri. Dalam pertemuan ini ICCTF

mencoba untuk menjadi fasilitator yang membantu dan saling mempertemukan kementerian dan lembaga serta pihak-pihak terkait

untuk dapat saling berkolaborasi membangun Desa Terong dan desa-desa lainnya dengan prinsip pembangunan rendah karbon.

Hari ke-3 | **12 Oktober 2019**

KEPULANGAN  
 "See You  
 Next Time"

Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) mengucapkan terima kasih dan mengapresiasi seluruh Kementerian Lembaga, Pemerintah Kabupaten dan masyarakat Desa Juru Seberang, Kecamatan Tanjung Pandan atas sinergitas yang terjalin baik selama ini sehingga proyek Belitung Mangrove Park dapat berjalan dan berkembang sampai sejauh ini. Harapannya, program pembangunan rendah karbon ini dapat direplikasi ke daerah lain salah satunya di Desa Terong. Sehingga dapat mensejahterakan daerah dan masyarakat Belitung serta daerah-daerah lainnya.

Seluruh rangkaian acara telah selesai dan seluruh peserta telah mendapatkan pembelajaran langsung dari lapangan terkait rehabilitasi kawasan pesisir yang merupakan eks tambang timah. Peserta pulang melalui jalur udara ke rumah masing-masing. Perjalanan udara dari Belitung ke Jakarta ditempuh selama kurang lebih satu jam.



## 06. COVERAGE PUBLIKASI

Salah satu keluaran yang dihasilkan dari kegiatan media visit ini adalah publikasi di media cetak maupun online, nasional maupun lokal. Berdasarkan hasil monitoring media yang dilakukan setelah kegiatan, berikut daftar pemberitaan yang berhasil dihimpun.



## Wisata Bekas Tambang di Belitung Naikkan Jumlah Turis

12 Oktober 2019

<https://kompas.id/baca/nusantara/2019/10/12/bekas-tambang-dijadikan-kawasan-wisata/>

TANJUNG PANDAN, KOMPAS — Pariwisata di bekas tambang timah di Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung yang dibuka sejak 2018 turut menaikkan jumlah wisatawan di Belitung. Pariwisata berkontribusi sekitar 60 persen dari total pendapatan asli daerah Belitung lebih tinggi daripada kontribusi sektor tambang yang hanya 10 persen.

Hingga saat ini sudah ada tiga bekas tambang yang menjadi lokasi wisata bekerja sama dengan pihak swasta dan komunitas, yakni Taman Mangrove Belitung di Hutan Kemasyarakatan Juru Sebrang, Nam Salu Open Pit, dan Desa Terong.

Bupati Belitung Sahani Saleh, saat mengunjungi Taman Mangrove

Belitung, Jumat (11/10/2019), mengatakan, sebagian besar pelaku pertambangan timah tidak mereklamasi lokasi tambang setelah melakukan aktivitas pertambangan. "Setelah timah habis, lokasi tambang dibiarkan berlubang dan kemudian ditinggalkan begitu saja," katanya.

Perlakuan tersebut tidak hanya terjadi di satu titik karena jumlah lokasi bekas tambang yang mencapai ribuan titik. Jika hal ini dibiarkan, ujar Sahani, tentu akan membahayakan masyarakat sekitar tambang. Hal itu tidak hanya terjadi pada aktivitas tambang timah, tetapi juga tambang tanah liat, kaolin, dan tambang kuarsa. "Saat ini aktivitas tambang masih ada tapi jauh berkurang," katanya. (.....)

## Medrilzam: Keberhasilan Belitung Mangrove Park project ICCTF Bisa Direplikasi Daerah Lainnya

12 Oktober 2019

<https://negerilaskarpelangi.com/2019/10/12/medrilzam-keberhasilan-belitung-mangrove-park-project-icctf-bisa-direplikasi-daerah-lainnya/>

TANJUNGPANDAN - Direktur Lingkungan Hidup Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Medrilzam menyampaikan lahan yang direstorasi akan berkembang, hal ini dutarakannya dalam kegiatan scalling up dan media visit di BMP, Desa Juru Seberang, Tanjungpandan, Jumat (11/10/2019).

"Lahan yang direstorasi 70 hektare dari 770 hektare. Ini menjadi awal yang sangat baik, dan pelan-pelan akan berkembang terus," ujar Medrilzam.

Kegiatan rehabilitasi lahan bekas tambang timah ini dilakukan sebagai upaya mencapai tujuan membantu upaya pemerintah menurunkan emisi

gas rumah kaca yang sudah menjadi target pada 2020 maupun 2030.

Kegiatan ini juga untuk melindungi ekosistem pantai serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Ia menambahkan, Belitung Mangrove Park(BMP) hanya menjadi satu di antara kegiatan yang digagas Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah, Yayasan Terangi, bahkan HKm Juru Seberang Bersatu.

Selain BMP yang ada di Belitung, ada 99 lokasi di Indonesia yang menjalankan proyek ICCTF serta ada 76 program yang sedang berjalan. (.....)

## **Merajut Asa di Lahan Bekas Tambang Timah**

13 Oktober 2019

<https://negerilaskarpelangi.com/2019/10/13/merajut-asa-di-lahan-bekas-tambang-timah/>

TANJUNGPANDAN, LASPELA– Ketua HKM Juru Seberang Bersatu Marwandi mengatakan pihaknya mulai merehabilitasi lokasi bekas tambang menjadi taman wisata mangrove pada 2017 dan berakhir pada 2018.

Awalnya kawasan Belitung Mangrove Park (BMP) merupakan lahan bekas tambang yang telah ditambang PT Timah sekitar 1948 sampai 1981 menggunakan kapal keruk.

“Semenjak 2013 kami atas prakarsa penyuluh dan polhut mengajukan izin mengelola kawasan hutan areal bekas tambang. Izin keluar dan mendapatkan kegiatan kemah budaya nasional yang didukung pemerintah daerah serta program ICCTF dan program lain,” kata Marwandi, Minggu(13/10/2019).

Setelah resmi dibuka, BMP telah dikunjungi ribuan pengunjung. Ia menyebut, pada 2018 kunjungan wisatawan ke destinasi tersebut mencapai 74.620 orang. Selama 2019 per 30 September kunjungan ada sekitar 62.620 wisatawan.

Destinasi baru seluas 50 ha yang terletak di Desa Juru Seberang, Tanjungpandan, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini cukup unik. Bukan saja menawarkan keindahan alam pantai yang dipadu dengan hutan mangrove, tetapi juga menawarkan sebuah harapan baru bagi masyarakat sekitar.

Sejumlah fasilitas lain seperti menara pengamatan, kapal susur sungai, kano, tambak, teras mancing, pusat informasi wisata, rumah edukasi, rumah makan, rumah singgah hingga dermaga sunset berada di area tersebut.

“Ketika laut tercemar maka akan mempengaruhi hasil tangkapan ikan dan lahan tambang tentunya sulit untuk dijadikan lahan produktif, dengan adanya Belitung Mangrove Park masyarakat di sekitar Desa Juru Seberang dilibatkan dalam rehabilitasi mangrove dan hutan pantai hingga mengelola dan mengembangkan ekowisata,” katanya. (.....)

## Rehabilitasi Bekas Tambang, HKM Juru Seberang Bersatu Kini Didatangi Ribuan Pengunjung

11 Oktober 2019

<https://belitung.tribunnews.com/2019/10/11/rehabilitasi-bekas-tambang-hkm-juru-seberang-bersatu-kini-didatangi-ribuan-pengunjung>

BELITUNG-- Ketua HKM Juru Seberang Bersatu Marwandi mengatakan pihaknya mulai merehabilitasi lokasi bekas tambang menjadi taman wisata mangrove pada 2017 dan berakhir pada 2018.

Awalnya kawasan Belitung Mangrove Park (BMP) merupakan lahan bekas tambang yang telah ditambang PT Timah sekitar 1948 sampai 1981 menggunakan kapal keruk.

"Semenjak 2013 kami atas prakarsa penyuluh dan polhut mengajukan izin mengelola kawasan hutan

areal bekas tambang. Izin keluar dan mendapatkan kegiatan kemah budaya nasional yang didukung pemerintah daerah serta program ICCTF dan program lain," jelas Marwandi saat scalling up dan media visit yang diadakan Kementerian PPN/Bappenas di HKM Juru Seberang, Tanjungpandan, Jumat (11/10/2019). Setelah resmi dibuka, BMP telah dikunjungi ribuan pengunjung. Ia menyebut, pada 2018 kunjungan wisatawan ke destinasi tersebut mencapai 74.620. Selama 2019 per 30 September kunjungan ada sekitar 62.620 wisatawan. (.....)

## Belitung Mangrove Park Restorasi Lahan Bekas Tambang Didanai USAID Sebesar Rp 2 Miliar

Jumat, 11 Oktober 2019

<https://belitung.tribunnews.com/2019/10/11/belitung-mangrove-park-restorasi-lahan-bekas-tambang-didanai-usaid-sebesar-rp-2-miliar>

BELITUNG-- Proyek Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) di Belitung yang telah dilakukan berupa rehabilitasi hutan mangrove dan hutan pantai bekas tambang timah berbasis masyarakat.

Lokasi yang dijadikan proyek tersebut yakni kawasan Belitung Mangrove Park (BMP) yang dikelola HKM Seberang Bersatu.

Ini disampaikan Direktur Lingkungan Hidup Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan

Nasional (Bappenas) Medrilzam di sela kegiatan scalling up dan media visit di BMP, Desa Juru Seberang, Tanjungpandan, Jumat (11/10/2019). "Lahan yang direstorasi 70 hektare dari 770 hektare. Ini menjadi awal, pelan-pelan akan berkembang terus," jelas Medrilzam.

Kegiatan rehabilitasi lahan bekas tambang timah ini dilakukan sebagai upaya mencapai tujuan membantu upaya pemerintah menurunkan emisi gas rumah kaca yang sudah menjadi target pada 2020 maupun 2030. (.....)

## Mengubah Lahan Bekas Tambang Ilegal di Belitung Jadi Wisata Alam

12 Oktober 2019

<https://kumparan.com/kumparantravel/mengubah-lahan-bekas-tambang-ilegal-di-belitung-jadi-wisata-alam-1s2UR7fhyWG>

Timah merupakan komoditas utama di Pulau Belitung sejak dulu kala. Bahkan, timah juga menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar Indonesia.

Namun, kini penambangan timah tidak semasif dulu. Aktivitasnya sudah berkurang, karena berdampak besar pada lingkungan pesisir hingga kesehatan masyarakat.

Ya, timah di Bangka Belitung pernah mencapai kejayaan dan memakmurkan masyarakatnya. Tetapi juga perlahan menghancurkan ekosistem lingkungan dan pulau-pulau cantik di sana.

Sadar aktivitas penambangan tak selamanya menguntungkan, ratusan warga eks penambang timah ilegal di Gusong Bugis, Desa Juru Seberang, Kabupaten Belitung, Bangka Belitung, berbenah diri.

Marwandi, misalnya, yang pernah menjadi mandor penambang timah, kini membimbing rekan-rekan seprofesinya dulu untuk mengelola lahan bekas tambang ilegal tersebut. Ia ingin mengubah lahan pekerjaannya dahulu menjadi sesuatu yang bermanfaat, baik bagi lingkungan maupun perekonomiannya.

"Karena hidup kita dulu masyarakat bergantung dengan penambangan. Akhirnya 2013, waktu itu bertemu dengan seorang polisi hutan bernama Pak Dedi. (Bilang) ingin kawasan hutan bisa dikelola, lalu disuruh ajukan izin ke KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) jadi Hkm (Hutan Kemasyarakatan)." ungkap Marwandi, Ketua Hkm Juru Seberang, ketika ditemui kumparan di Belitung Mangrove Park, Jumat (11/10). (.....)



## Menyulap Areal Bekas Tambang Manjadi Kawasan Taman Hutan Mangrove

12 Oktober 2019

[rri.co.id/post/berita/733023/feature/menyulap\\_areal\\_bekas\\_tambang\\_manjadi\\_kawasan\\_taman\\_hutan\\_mangrove.html](http://rri.co.id/post/berita/733023/feature/menyulap_areal_bekas_tambang_manjadi_kawasan_taman_hutan_mangrove.html)

KBRN, Babel: Siapa yang tak kenal dengan Belitung atau Belitong. Pulau yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Bangka Belitung ini terletak di lepas pantai timur pulau Sumatera. Pulau seluas 4.800 km<sup>2</sup> atau 480.060 ha dan berpenduduk 307.005 jiwa ini menyimpan kekayaan laut dan sumber daya mineral berupa timah yang luar biasa. Bahkan sejak jaman Hindia Belanda pulau Belitung ini menjadi daerah penghasil timah terbesar di dunia.

Sejarah mencatat, aktivitas pertambangan Timah di Pulau Belitung dimulai jejak tahun 1948 silam, atau 3 tahun setelah Indonesia

merdeka. Adalah PT Timah sebuah Badan Usaha Milik Negara yang melakukan eksplorasi pertambangan tersebut hingga tahun 1981.

"Tambang ini kan tidak bisa diperbaharui. Barang ini habis ditinggalkan saja. Ya inilah walaupun ada aturan untuk reklamasi, tapi pada faktanya selama ini, termasuk juga BUMN kita PT.Timah itu begitu habis di tambang ditinggalkan saja. Nah habis manis sepele dibuang lah", kata bupati Belitung Sahani Saleh paa acara Kolaborasi Pengembangan Ekowisata di Negeri Timah, sabtu (12/10/2019). (.....)

**Kolaborasi untuk Pengembangan Ekowisata di Negeri Timah**

13 Oktober 2019

<https://jatim.sindonews.com/read/15375/1/kolaborasi-untuk-pengembangan-ekowisata-di-negeri-timah-1570918208>

BELITUNG - Program rehabilitasi kawasan pesisir eks-tambang timah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Juru Seberang inipun cukup menjadi perhatian banyak pihak.

Indonesia Climate Change Trust Fund, misalnya, sejak 2017 hingga 2018 dengan dana hibah dari USAID, telah menyalurkan pendanaan mitigasi berbasis lahan untuk pemanfaatan lahan bekas tambang sebagai Taman Wisata Mangrove dalam Upaya Rehabilitasi Ekosistem dan Sekuestrasi Karbon tersebut.

Direktur Lingkungan Hidup Bappenas, sekaligus Sekretaris Majelis Wali Amanat ICCTF, Ir. Medrilzam, mengungkapkan, kucuran dana sekitar Rp 2 miliar dari ICCTF untuk mereplikasi bekas tambang ini tidak akan berhasil tanpa adanya kolaborasi multipihak.

Hadirnya sejumlah instansi seperti Kementerian PUPR, Dinas PUPR Provinsi Bangka Belitung dan Kabupaten Belitung, BPDAS, Dinas

PUPR Kabupaten Belitung, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Belitung, dan PT. Timah, sangat membantu perjuangan masyarakat.

"Kami sebagai pencetus saja. Alhamdulillah sekarang setelah kolaborasi, kontribusi dengan berbagai pihak terus mengalir," katanya saat mengunjungi Belitung Mangrove Park, Jumat (11/10) lalu. Melalui kolaborasi multipihak, proyek yang awalnya memiliki investasi sebesar Rp 2M mampu menarik sumber pendanaan lain menjadi Rp 21,9M. Proyek ini juga telah berhasil menarik HKM lain di Belitung untuk melakukan replikasi.

Medrilzam memaparkan, revegetasi dan revitalisasi yang melibatkan Hkm Seberang Bersatu akan menjamin keberlanjutan lingkungan dan penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK), karena kemampuan mangrove dalam menyerap emisi karbon 3 kali lipat dibandingkan hutan pada umumnya. (....)

**Menanam Asa di Bekas Tambang Timah Bangka Belitung**

13 Oktober 2019

<https://jatim.sindonews.com/read/15373/1/menanam-asa-di-bekas-tambang-timah-bangka-belitung-1570918218>

BELITUNG - Kapal pinisi bersandar di sebuah danau, di kawasan Pantai Gusong Bugis. Kapal kayu tersebut bukan sedang antre mengangkut penumpang untuk berlayar.

Tetapi kapal itu menanti pengunjung yang ingin melepas lapar dan dahaga usai menyusuri jogging track. Kapal itu merupakan salah satu fasilitas restoran unik di area ekowisata Belitung Mangrove Park.

Destinasi baru seluas 50 ha yang terletak di Desa Juru Seberang, Tanjungpandan, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung ini cukup unik. Bukan saja menawarkan keindahan alam pantai yang dipadu dengan hutan mangrove, tetapi juga menawarkan sebuah harapan baru bagi masyarakat sekitar.

Sejumlah fasilitas lain seperti menara pengamatan, kapal susur sungai, kano, tambak, teras mancing, pusat informasi wisata, rumah edukasi, rumah makan, rumah singgah hingga dermaga sunset berada di area tersebut.

Ketua Hutan Kemasyarakatan Seberang Bersatu (HKM Seberang

Bersatu), Wandi menuturkan, Belitung Mangrove Park adalah hasil dari iktiar kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKm) Seberang Bersatu, bekerja sama dengan Yayasan Terumbu Karang Indonesia (TERANGI).

Sebelum menjadi hutan mangrove, lokasi rehabilitasi kawasan pesisir ini

merupakan lahan tambang tempat masyarakat sekitar menambang timah secara inkonvensional yang tentunya berpengaruh pada derajat kesehatan, keselamatan, serta kemakmuran masyarakat sekitar, lebih jauh lagi bagi lingkungan pesisir dan ekosistem laut. (.....)

## **Indahnya Ekowisata Hutan Bakau di Negeri Timah**

13 Oktober 2019

<https://photo.sindonews.com/view/33871/indahny-ekowisata-hutan-bakau-di-negeri-timah>

Kapal pinisi bersandar di sebuah danau, di kawasan Pantai Gusong Bugis. Bukan sedang antri mengangkut penumpang untuk berlayar, tapi kapal kayu itu menanti pengunjung yang ingin melepas lapar dan dahaga usai menyusuri jongging track. Kapal itu merupakan salah satu fasilitas restoran unik di area ekowisata Belitung Mangrove Park.

Destinasi baru seluas 50 ha yang terletak di Desa Juru Seberang, Tanjungpandan, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini cukup unik. Bukan saja menawarkan keindahan alam pantai yang dipadu dengan hutan mangrove, tetapi juga menawarkan sebuah harapan baru bagi masyarakat sekitar.

Sejumlah fasilitas lain seperti menara pengamatan, kapal susur sungai, kano, tambak, teras mancing, pusat informasi wisata, rumah edukasi, rumah makan, rumah singgah hingga dermaga sunset berada di area tersebut.

Sebelum menjadi hutan mangrove, lokasi rehabilitasi kawasan pesisir ini merupakan lahan tambang tempat masyarakat sekitar menambang timah secara inkonvensional yang tentunya berpengaruh pada derajat kesehatan, keselamatan, serta kemakmuran masyarakat sekitar, lebih jauh lagi bagi lingkungan pesisir dan ekosistem laut.

Belitung Mangrove Park adalah hasil dari iktiar kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKm) Seberang Bersatu, bekerja sama dengan Yayasan Terumbu Karang Indonesia (TERANGI). Sejak 2017 hingga 2018 Indonesia Climate Change Trust Fund dengan dana hibah dari USAID telah menyalurkan pendanaan mitigasi berbasis lahan untuk Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang sebagai Taman Wisata Mangrove dalam Upaya Rehabilitasi Ekosistem dan Sekuestrasi Karbon. (.....)

## Lahan Bekas Tambang di Belitung Menjadi Kawasan Wisata Mangrove

14 Oktober 2019

<https://www.greeners.co/berita/lahan-bekas-tambang-menjadi-kawasan-wisata/>

Belitung (Greeners) – Lahan bekas tambang timah di Desa Juru Seberang Belitung diubah menjadi Taman Wisata Mangrove lewat kolaborasi berbagai pihak dalam upaya rehabilitasi ekosistem bekas tambang. Kini, tempat dengan tajuk Ekowisata Belitung Mangrove Park memberikan manfaat secara ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat.

Sebelum menjadi ekowisata mangrove, lahan tersebut merupakan tempat masyarakat sekitar menambang secara inkonvensional. Aktivitas penambangan tersebut memengaruhi kesehatan, keselamatan, serta kemakmuran masyarakat sekitar. Situasi itu juga berdampak pada lingkungan pesisir dan ekosistem laut.

Kondisi itu coba diperbaiki dengan upaya rehabilitasi oleh masyarakat. Dua motor penggerak rehabilitasi kawasan tersebut adalah Yayasan Terumbu Karang Indonesia dan kelompok Hutan Kemasyarakatan Seberang Bersatu (Hkm Seberang Bersatu). Sejak tahun 2017 hingga 2018 dua kelompok tersebut mengelola dana hibah Badan Pembangunan

Internasional Amerika (USAID) yang disalurkan lewat Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF).

Dana hibah tersebut merupakan komitmen pemerintah Amerika untuk membantu Indonesia mengatasi permasalahan iklim. USAID mempunyai misi untuk menurunkan efek emisi rumah kaca dari hutan, energi, dan sektor lainnya di Indonesia.

“Melalui kemitraan dan kontribusi kami kepada Dana Perwalian Perubahan Iklim Indonesia (ICCTF), kami mempromosikan pembangunan rendah karbon dan ketangguhan Indonesia agar dapat melindungi lingkungan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk kepentingan masyarakat setempat,” ungkap Jason Seuc, Wakil Direktur Kantor Lingkungan Hidup USAID.

Masyarakat Desa Juru Seberang secara aktif dilibatkan dalam proses rehabilitasi. Tidak hanya itu, masyarakat juga turut mengelola dan mengembangkan ekowisata lewat serangkaian aktivitas pelatihan, pemantauan ekosistem pesisir, pengelolaan uang usaha kecil, diversifikasi produk wisata dan perencanaan kawasan konservasi. (.....)

## Menyulap Lahan Mangkrak Bekas Tambang Jadi Ekowisata di Negeri Timah Dulu Tak Terawat, Kini Jadi Tempat Rekreasi Masyarakat

14 Oktober 2019

<https://kaltim.prokal.co/read/news/362176-menyulap-lahan-mangkrak-bekas-tambang-jadi-ekowisata-di-negeri-timah.html>

PROKAL.CO, Banyak lahan bekas pertambangan timah di Kepulauan Belitung yang mangkrak. Bahkan, tak sedikit yang menimbulkan sejumlah masalah. Wartawan Jawa Pos Dinda Juwita melaporkan bagaimana merestorasi lahan-lahan mangkrak itu menjadi potensi ekowisata.

-----

Sebutan Negeri Timah memang layak disematkan pada Pulau Belitung. Dulu timah menjadi salah satu primadona penyumbang pundi-pundi pemasukan daerah di Negeri Laskar Pelangi tersebut. Selama tiga tahun (2015–2017) saja, DBH Pertambangan Mineral dan Batu Bara untuk Provinsi Bangka Belitung tercatat Rp 383,87 miliar dengan rerata tiap tahun Rp 127,95 miliar. Namun, kondisi itu harus dibayar mahal. Puluhan tahun dieksploitasi sebagai lahan tambang timah, kawasan itu pun berakhir mangkrak.

Kerugian negara dan masyarakat karena bencana ekologis seperti banjir dan pencemaran serta ancaman perubahan iklim tentu tak ternilai jumlahnya.

Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas Medrilzam menjelaskan, pemerintah berupaya melakukan perbaikan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah melalui Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) yang merupakan lembaga di bawah naungan Bappenas untuk merestorasi lahan bekas tambang. "Kami coba rehabilitasi lahan bekas tambang ini dengan menanam mangrove sebagai upaya penyerapan emisi karbon. Sekaligus melindungi ekosistem sekitar dan membantu peningkatan pendapatan masyarakat setempat," ujarnya ditemui di Belitung Mangrove Park Jumat (11/10). (.....)

## Bisnis.com

### Mengobati 'Luka' Tambang

Sabtu, 15 Oktober 2019

<https://kabar24.bisnis.com/read/20191015/15/1159247/mengobati-luka-tambang>

Bisnis.com, JAKARTA – Banyaknya masyarakat Belitung yang meninggalkan pertambangan sebagai mata pencaharian utamanya, membuat nama Robin dan Panther semakin asing.

Robin dan Panther sangat akrab bagi Mawardi (50 tahun), warga asli Desa Juru Seberang, Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, yang sudah menambang sejak usia sekolah menengah pertama atau SMP.

Dengan semangat, Mawardi mengisahkan masa lalu lingkungan Desa Juru Seberang di masa lampau. Dia asyik bercerita di warung yang terletak di bibir pantai kawasan Belitung Mangrove Park (BMP), dan

sekeliling kawasan tersebut yang penuh rimbunan bakau.

BMP masuk dalam kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Juru Seberang, dan kebetulan Marwandi merupakan Ketua HKm tersebut.

Wajah sungai muara dan bibir pantai berpasir putih itu kini terawat, jalur khusus pejalan kaki di atas lahan bakau sudah terpancang kukuh. Sejumlah gazebo juga berdiri teratur di sepanjang lahan pinggiran pantai.

Jika senja tiba, pemandangan matahari tenggelam bisa dinikmati para pengunjung. Bagi pengunjung, mereka bisa berswafoto di berbagai instalasi yang disediakan menghadap pantai. (.....)

## Upaya Warga Belitung Pulihkan Lahan Bekas Tambang Timah

24 Oktober 2019

<https://www.mongabay.co.id/2019/10/24/upaya-warga-belitung-pulihkan-lahan-bekas-tambang-timah/>

- Sebelumnya, lubang-lubang bekas tambang timah itu menganga, ditinggal begitu saja oleh perusahaan. Warga Desa Juru Seberang, membentuk Kelompok Seberang Bersatu—belakangan menjadi Hutan Kemasyarakatan—berupaya merehabilitasi lahan rusak ini.
- Pelahan, mereka coba swadaya mengembalikan kawasan tandus ini dengan menanami belasan ribu bibit pepohonan.
- Dalam perjalanan memperbaiki lahan kritis ini, mereka mendapat dukungan dana dari Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) atau Dana Perwalian Perubahan Iklim Indonesia sebesar Rp 2 miliar, terbangunlah Belitung Mangrove Park. Dukungan dari lembaga-lembaga lain pun berdatangan.
- Kini, wilayah yang dulu gersang, sudah menjelma jadi tempat bertutupan beragam pohon, dengan beberapa fasilitas pendukung, ia jadi salah satu tujuan wisata favorit. Dalam setahun, lebih 60.000-an pengunjung datang ke obyek ekowisata ini. Ekosistem berangsur pulih, warga sekitar pun mendapatkan sumber mata pencarian.

“Sungai yang kita lewati ini bekas tambang kapal keruk. Sekarang jadi susur sungai. Namanya, Sungai Berang, sepanjang empat kilometer, sampai ke hulu,” kata Marwandi, Ketua Kelompok Hutan Kemasyarakatan Seberang Bersatu.

Lahan bekas tambang PT Timah, di Desa Juru Seberang, Kecamatan Tanjung Pandan, Belitung, ini merupakan pantai, sungai, dan sebagian daratan. Ia dikenal memiliki pemandangan matahari terbenam yang memesona.

Dari Gusong Bugis, sebutan lain tempat ini, terlihat Pulau Kalamoa di kejauhan. Air jernih, dan laut tenang. Saat air surut, kita bisa melihat ratusan meter pesisir Pulau Belitung bagian barat yang seolah mengering.

“Ada yang mengatakan ini areal tambang lepas pantai terbesar di Asia Tenggara,” kata Marwandi lagi.

Kini, sebagian lahan sudah tertutup mangrove. Jalur terbuat dari papan kayu sepanjang satu kilometer meliuk-liuk di antara pepohonan bakau. Arena bermain, camping ground, menara pengamatan burung, restoran kapal, dan rumah edukasi mangrove melengkapi sarana ekowisata. (.....)

**Ekowisata di Lahan Bekas Tambang**

Sabtu, 19 Oktober 2019

Halaman 11  
Media Indonesia (Cetak)

Marwandi masih ingat betul masa kejayaannya sebagai mandor di tambang timah swasta pada 2009-2010. Di kala timah naik daun itu, penghasilan totalnya mencapai ratusan juta rupiah. Sementara itu, para pekerja tambang di kawasan Desa Juru Seberang, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, meraup penghasilan Rp 3 juta-Rp 4 juta per bulan.

Profesi sebagai pekerja tambang memang sudah turun-temurun mereka kenal, terutama sejak Kepulauan itu menjadi surga penambang timah laut di era 1940 hingga 1980-an. Begitu masifnya penambangan timah membuat masyarakat banyak akal memakai peralatan apa pun untuk menambang.

Marwandi mengenang, jika penambang bisa mengeruk memakai paralon hingga kedalaman 15 meter. "Diambil timahnya dan ditimpa ampasnya di lapisan atas dasar laut," ujarnya kepada Media Indonesia Jumat (11/10).

Namun, kejayaan itu terhenti pada 2011 dengan distopnya produksi. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara memang berlimas pada ditampunya banyak pabrik peleburan timah di provinsi tersebut. Kondisi itu membuat Marwandi dan para pekerja lainnya harus memutar otak untuk mencari penghasilan baru. Di sisi lain, mereka sesungguhnya juga sadar jika aktivitas penambangan yang sudah berjalan dari generasi ke generasi itu menjadi petaka bagi lingkungan mereka sendiri.

Kondisi itu membuat Marwandi dan para pekerja lainnya harus memutar otak untuk mencari penghasilan baru. Di sisi lain, mereka sesungguhnya juga sadar jika aktivitas penambangan yang sudah berjalan dari generasi ke generasi itu menjadi petaka bagi lingkungan mereka sendiri.

Atas arahan penyuluh dan polisi hutan, mereka membentuk Kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKm) Seberang Bersatu. Marwandi didapuk sebagai ketua dengan anggota kelompok mencapai 203 orang. Sebanyak 20% dari anggota itu merupakan bekas penambang.

Masih dengan arahan penyuluh dan polisi hutan, pada 2013, HKm Seberang Bersatu, mengajukan izin untuk bisa mengelola kawasan hutan di area bekas tambang. "Tahun 2015, begitu izin keluar, kami langsung mendapat kegiatan kemah budaya nasional yang didukung pemda," jelas Marwandi. Pria berusia 39

tahun itu juga mengungkapkan jika mereka mendapat suntikan program dari Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) untuk membangun Belitung Mangrove Park, serta beberapa kegiatan lainnya.

Dalam programnya, HKm Seberang Bersatu mengajak warga untuk terlibat aktif merawat kawasan. Bentuknya bisa sederhana, misalnya, saban Sabtu-Minggu, bekerja bakti membersihkan kawasan. Selain itu, mereka mulai membangun sarana dan prasarana. Lewat kerja keras mereka, kini bekas lahan tersebut berubah menjadi taman wisata mangrove, Belitung Mangrove Park. Belitung Mangrove Park sejak Februari 2017-Juni 2018 telah merehabilitasi 70 hektare hutan mangrove, dari total lahan bekas tambang 757 hektare. Rehabilitasi pun masih terus berlangsung. Belitung Mangrove Park terdiri atas dua zonasi, yakni pemanfaatan dan perlindungan.

**JEJAK HIJAU**

**Ekowisata di Lahan Bekas Tambang**

MARWANDI masih ingat betul masa kejayaannya sebagai mandor di tambang timah swasta saat pada 2009-2010. Di kala timah naik daun itu, penghasilannya mencapai ratusan juta rupiah. Sementara itu, para pekerja tambang di kawasan Desa Juru Seberang, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, meraup penghasilan Rp3 juta-Rp4 juta per bulan.

Profesi sebagai pekerja tambang memang sudah turun-temurun mereka kenal, terutama sejak Kepulauan itu menjadi surga penambangan timah laut di era 1940 hingga 1980-an. Begitu masifnya penambangan timah membuat masyarakat banyak akal memakai peralatan apa pun untuk menambang.

Marwandi mengenang, jika penambang bisa mengeruk memakai paralon hingga kedalaman 15 meter. "Diambil timahnya dan ditimpa ampasnya di lapisan atas dasar laut," ujarnya kepada Media Indonesia, Jumat (11/10).

Namun, kejayaan itu terhenti pada 2011 dengan distopnya produksi. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara memang berlimas pada ditampunya banyak pabrik peleburan timah di provinsi tersebut. Kondisi itu membuat Marwandi dan para pekerja lainnya harus memutar otak untuk mencari penghasilan baru. Di sisi lain, mereka sesungguhnya juga sadar jika aktivitas penambangan yang sudah berjalan dari generasi ke generasi itu menjadi petaka bagi lingkungan mereka sendiri.

Atas arahan penyuluh dan polisi hutan, mereka membentuk Kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKm) Seberang Bersatu. Marwandi didapuk sebagai ketua dengan anggota kelompok mencapai 203 orang. Sebanyak 20% dari anggota itu merupakan bekas penambang.

Masih dengan arahan penyuluh dan polisi hutan, pada 2013, HKm Seberang Bersatu, mengajukan izin untuk bisa mengelola kawasan hutan di area bekas tambang. "Tahun 2015, begitu izin keluar, kami langsung mendapat kegiatan kemah budaya nasional yang didukung pemda," jelas Marwandi. Pria berusia 39

tahun itu juga mengungkapkan jika mereka mendapat suntikan program dari Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) untuk membangun Belitung Mangrove Park, serta beberapa kegiatan lainnya.

Dalam programnya, HKm Seberang Bersatu mengajak warga untuk terlibat aktif merawat kawasan. Bentuknya bisa sederhana, misalnya, saban Sabtu-Minggu, bekerja bakti membersihkan kawasan. Selain itu, mereka mulai membangun sarana dan prasarana. Lewat kerja keras mereka, kini bekas lahan tersebut berubah menjadi taman wisata mangrove, Belitung Mangrove Park. Belitung Mangrove Park sejak Februari 2017-Juni 2018 telah merehabilitasi 70 hektare hutan mangrove, dari total lahan bekas tambang 757 hektare. Rehabilitasi pun masih terus berlangsung. Belitung Mangrove Park terdiri atas dua zonasi, yakni pemanfaatan dan perlindungan.

Rehabilitasi pun masih terus berlangsung. Belitung Mangrove Park terdiri atas dua zonasi, yakni pemanfaatan dan perlindungan.

Rehabilitasi pun masih terus berlangsung. Belitung Mangrove Park terdiri atas dua zonasi, yakni pemanfaatan dan perlindungan.

**BELITUNG MANGROVE PARK:** Belitung Mangrove Park yang dikelola Kotamadya Kecamatan Seberang Bersatu dibangun sebagai fasilitas wisata.

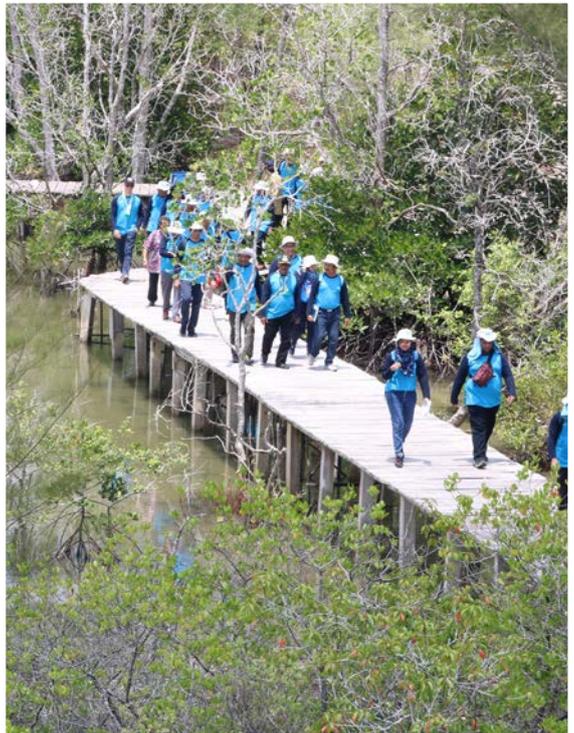


Tayang pada  
**Program Indonesia Siang**  
pukul 12:00 WIB  
durasi sekitar 3 menit

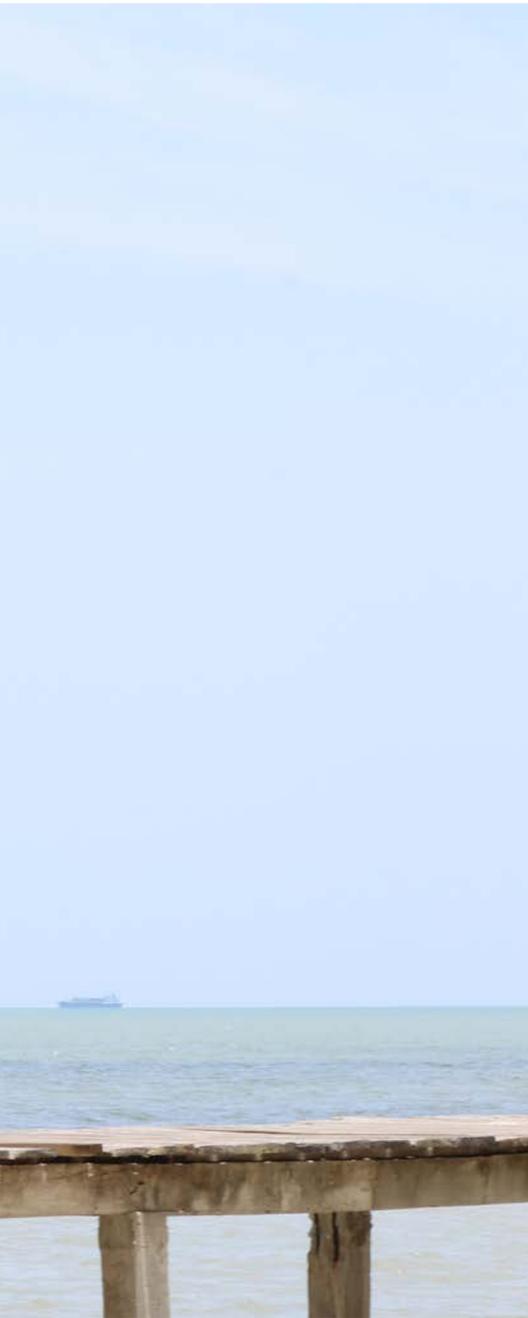




# 07. GALERI FOTO











KOLABORASI PENGEMBANGAN  
EKOWISATA  
di NEGERI TIMAH

Scaling Up &  
Media Visit  
Proyek ICCTF-Yayasan TERANGI



Scaling Up &  
**MediaVisit**  
Proyek ICCTF-Yayasan TERANGI



**SUPPORTING  
THE INDONESIAN  
GOVERNMENT  
FOR A BETTER CLIMATE**

**Sekretariat ICCTF**  
Gedung Lippo Kuningan, Lt. 15  
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-12  
Jakarta 12940, Indonesia  
E. [secretariat@icctf.or.id](mailto:secretariat@icctf.or.id)  
T. +62 (21) 8067 9314  
F. +62 (21) 8067 9315

- [www.icctf.or.id](http://www.icctf.or.id)
- [ICCTF\\_ID](#)
- [icctfofficial](#)
- [ICCTF](#)
- [Indonesia Climate Change Trust Fund](#)